BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 *Return On Equity* (ROE)

2.1.1.1 Pengertian *Return On Equity* (ROE)

Menurut Kasmir (2013:204) mendefinisikan *Return On Equity* (ROE) sebagai berikut :

> "Hasil Pengembalian Ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pila sebaliknya."

Menurut Brigham dan Houston (2010:149) dialih bahasakan oleh Alfonsus Sirait mendefinisikan *Return On Equity* (ROE) sebagai berikut :

> "Pengembalian atas ekuitas biasa *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio laba bersih terhadap ekuitas biasa yang mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa."

Menurut Rinati (2008:7), mendefinisikan *Return On Equity* (ROE) sebagai berikut:

> "Rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari pengelola modal yang diinvestasikan oleh pemilik perusahaan. Angka *Return On Equity* (ROE) yang semakin tinggi memberikan indikasi bagi pemegang saham bahwa tingkat pengembalian investasi makin tinggi."

Berdasarkan pengertian diatas dapat dikatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) untuk mengukur laba bersih terhadap ekuitas biasa untuk mengukur

keuntungan bersih yang diperoleh dari pengelola modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham.

Perhitungan *Return On Equity* (ROE)

Menurut Brigham & Houston (2010:149) dialih bahasakan oleh Alfonsus Sirait, *Return On Equity* (ROE) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Return\ On\ Equity\ (\text{ROE}) = \frac{laba\ bersih}{Ekuitas\ biasa}$$

Menurut Kasmir (2008:204) *Return On Equity* (ROE) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Return\ On\ Equity\ (\text{ROE}) = \frac{Earning\ After\ Interest\ and\ Tax}{Equity}$$

2.1.2 Likuiditas

2.1.2.1 Pengertian Likuiditas

Menurut Subramanyam (2011:241), mendefinisikan likuiditas sebagai berikut:

> "Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya".

Menurut Sutrisno (2009:215) mendefinisikan likuiditas sebagai berikut :

> "Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajibannya yang segera harus dipenuhi. Kewajiban yang segera harus dipenuhi adalah hutang jangka pendek, oleh karena itu rasio ini bisa digunakan untuk mengukur tingkat keamanan kreditor jangka pendek, serta mengukur apakah operasi perusahaan tidak akan tertanggu bila kewajiban jangka pendek ini segera ditagih."

Menurut Kasmir (2009:129) mendefinisikan likuiditas sebagai berikut:

> "Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Sehingga tinggi rendahnya likuiditas perusahaan dapat mempengaruhi kebijakan dividen suatu perusahaan".

Berdasarkan pengertian diatas dapat dikatakan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor yang diberikan kepada perusahaan untuk mendanai operasi yang harus segera dipenuhi.

2.1.2.2 Komponen-Komponen Likuiditas

Menurut Subramanyam (2011:239), tentang komponen-komponen likuiditas sebagai berikut:

> "*Likuiditas* mengacu pada ketersediaan sumber daya perusahaan untuk memenuhi kebutuhan kas jangka pendek. Likuiditas perusahaan dipengaruhi oleh kapan arus kas masuk dan arus kas keluar terjadi serta prospek arus kas untuk kinerja masa depan. Jadi, likuiditas berarti jumlah kas atau setara kas yang dimiliki perusahaan dan jumlah kas yang dapat diperoleh dalam periode singkat".

Menurut Arfan (2009:202) Komponen-komponen yang mempengaruhi likuiditas sebagai berikut:

> "Kas adalah uang tunai yang tersedia, baik di laci, di dompet, tabungan di bank, maupun dalam deposito yang jatuh temponya di bawah satu tahun. Perlu diperhatikan, kas bukan merupakan persediaan barang dagangan, piutang, tanah ataupun bangunan yang kita miliki. Memang hal-hal tersebut bisa dijadikan uang namun biasanya akan membutuhkan waktu, yang kadang kala memakan waktu cukup lama. Sering kali karena kita terdesak oleh kebutuhan uang atau kas yang cukup besar, sementara di sisi lain uang/kas di tangan tidak mencukupi untuk berbagai keperluan seperti untuk membayar gaji karyawan, membayar pemasok barang, membayar utang bank, dan lain sebagainya. Sebagai jalan keluar untuk menutup keperluan pengeluaran yang besar tersebut maka langkah yang dapat di

ambil adalah berutang. Namun berhutang akan menjadi maksimal pada satu titik (ada batasnya) dan tidak mungkin mendapatkan utang lagi. Sehingga langkah terakhir yang dapat di ambil adalah harus menjual sebagian aktiva yang kita miliki seperti modal, tanah, bangunan, dan lain-lain. Karena harus segara menjadi uang, maka harga jualnya menjadi rendah bahkan mungkin di bawah harga pasar. Malah dalam banyak kasus seiring terjadi kerugian karena harga jual lebih sedikit dibandingkan dengan harga beli.

2.1.2.3 Ukuran Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2013:129) mendefinisikan rasio likuiditas sebagai berikut:

"Rasio likuiditas merupakan analisis keuangan yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk membayar utang atau kewajibannya".

Menurut Lukas (2008:415) mendefinisikan rasio likuiditas sebagai berikut:

"Rasio likuiditas adalah mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban yang jatuh tempo".

Berdasarkan pengertian diatas dapat dikatakan bahwa rasio likuiditas adalah ukuran yang menunjukan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utang-utang lancarnya yang telah jatuh tempo yang telah ditentukan.

Menurut Kasmir (2013:130) tentang rasio likuiditas sebagai berikut:

"Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total pasiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu".

Menurut Kasmir (2013:132) tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas sebagai berikut :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancer secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan atau utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan anatara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.

9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Menurut Kasmir (2013:134) jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya sebagai berikut:

1. Rasio Lancar *(Current Ratio)*

"Rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

Rumus untuk mencari rasio lancar dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Sumber: Kasmir (2013:135)

Aktiva lancar (*current asset*) merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun). Komponen aktiva lancar meliputi kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, biaya dibayar di muka, pendapatan yang masih harus diterima, pinjaman yang diberikan, dan aktiva lancar lainnya.

Utang lancar (*current liabilities*) merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun). Artinya, utang ini segera harus dilunasi dalam waktu paling lama satu tahun. Komponen utang lancar terdiri dari utang dagang, utang bank satu tahun, utang wesel, utang gaji, utang pajak,

utang dividen, biaya diterima di muka, utang jangka panjang yang sudah hampir jatuh tempo, serta utang jangka pendek lainnya.

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin.

2. Rasio Cepat *(Quick Ratio atau Acid Test)*

Rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lanacar atau acid test rasio merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*). Artinya, nilai persediaan kita abaikan, dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena persediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya. Untuk mencari *quick ratio*, diukur dari total aktiva lancar, kemudian dikurangi dengan nilai persediaan.

Rumus untuk mencari *rasio cepat* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Rasio cepat atau } \textit{Quick ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

Sumber: Kasmir (2013:137)

3. Rasio Kas *(Cash Ratio)*

Rasio kas atau *cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

Ketersediaan uang kas dapat ditunjukan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank. Dapat dikatakan rasio ini menunjukan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.

Rumus untuk mencari rasio kas dapat di gunakan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas + Bank}}{\text{Utang Lancar}}$$

Sumber: Kasmir (2013:139)

4. Rasio Perputaran Kas

Rasio perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

Rumus yang digunakan untuk mencari rasio ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

Sumber: Kasmir (2013:141)

5. *Inventory to Net Working Capital*

Inventory to Net Working Capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

Rumus yang digunakan untuk mencari *Inventory to Net Working Capital* sebagai berikut:

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Current assets} - \text{Current Liabilities}}$$

Sumber: Kasmir (2013:142)

Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar".

Penulis menggunakan rasio lancar (*current ratio*) karena perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Sehingga perusahaan yang memiliki total aktiva lancar yang tinggi dapat dijadikan jaminan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan menarik calon investor serta investor dalam membuat keputusan investasi atau kebijakan ekonomi sebuah perusahaan.

2.1.3 Harga Saham

2.1.3.1 Pengertian Harga Saham

Menurut Jogiyanto (2011 : 143) mendefinisikan harga saham sebagai berikut :

> "Harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu dan harga saham tersebut ditentukan oleh pelaku pasar. Tinggi rendahnya harga saham ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham tersebut di pasar modal".

Sedangkan menurut R. Agus Sartono (2009 : 41) mendefinisikan harga saham sebagai berikut:

> "Harga saham adalah sebesar nilai sekarang atau *present value* dari aliran kas yang diharapkan akan diterima".

Menurut Ayu dan Edy Handoyo, 2009:28 mendefinisikan harga saham sebagai berikut:

> "Harga saham adalah harga yang terkandung dalam surat kepemilikan bagian modal berdasarkan penilaian pasar yang dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran di bursa efek".

Berdasarkan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa harga saham adalah harga selembar saham yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu.

2.1.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Brigham & Weston (2001:26) dialih bahasakan oleh Alfonsus Sirait faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham adalah :

1. Laba per lembar saham (*Earning Per Share*/EPS)
2. Tingkat Bunga
3. Jumlah Kas Deviden yang Diberikan
4. Jumlah laba yang didapat perusahaan
5. Tingkat Resiko dan Pengembalian"

Adapun penjelasan dari faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham tersebut diatas adalah:

1. Laba per lembar saham (*Earning Per Share*/EPS)

Seorang investor yang melakukan investasi pada perusahaan akan menerimalaba atas saham yang dimilikinya. Semakin tinggi laba per lembar saham (EPS) yang diberikan perusahaan akan memberikan pengembalian

yangcukupmbaik. Ini akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi sehingga harga saham perusahaan akan meningkat.

2. Tingkat Bunga

Tingkat bunga dapat mempengaruhi harga saham dengan cara :

a. Mempengaruhi persaingan di pasar modal antara saham dengan obligasi, apabila suku bunga naik maka investor akan menjual sahamnya untuk ditukarkan dengan obligasi. Hal ini akan menurunkan harga saham. Hal sebaliknya juga akan terjadi apabila tingkat bunga mengalami penurunan.

b. Mempengaruhi laba perusahaan, hal ini terjadi karena bunga adalah biaya, semakin tinggi suku bunga maka semakin rendah laba perusahaan. Suku bunga juga mempengaruhi kegiatan ekonomi yang juga akan mempengaruhi laba perusahaan.

3. Jumlah Kas Deviden yang Diberikan

Kebijakan pembagian deviden dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagian dibagikan dalam bentuk deviden dan sebagian lagi disisihkan sebagai laba ditahan. Sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham, maka peningkatan pembagian deviden merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan dari pemegang saham karena jumlah kas deviden yang besar adalah yang diinginkan oleh investor sehingga harga saham naik.

4. Jumlah laba yang didapat perusahaan

Pada umumnya, investor melakukan investasi pada perusahaan yang mempunyai profit yang cukup baik karena menunjukan prospek yang cerah

sehingga investor tertarik untuk berinvestasi, yang nantinya akan mempengaruhi harga saham perusahaan.

5. Tingkat Resiko dan Pengembalian

Apabila tingkat resiko dan proyeksi laba yang diharapkan perusahaan meningkat maka akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Biasanya semakin tinggi resiko maka semakin tinggi pula tingkat pengembalian saham yang diterima.

2.1.3.3 Jenis – Jenis harga Saham

Menurut Sawidji Widoatmojo (2012:91) harga saham dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Harga Nominal

   Harga nominal adalah harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan.

2. Harga Perdana

   Harga perdana adalah harga yang didapatkan pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek.

3. Harga Pasar

   Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain.

Menurut Sawidji Widoatmojo (1996;46) harga saham dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) yaitu harga nominal, harga perdana, dan harga pasar. Untuk lebih jelasnya maka akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Harga Nominal

   Harga nominal merupakan harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oieh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal membenkan arti penting saham karena deviden minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2. Harga Perdana

   Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya intuk menentukan harga perdana.

3. Harga Pasar

   Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lama. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa. Transaksi disini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

2.1.4 Hasil Penelitian Sebelumnya

Dibawah ini terdapat hasil penelitian terdahulu yang peneliti dapatkan yaitu sebagai berikut:

Table 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Krisnawati Br.Taringan	Jurnal akuntansi 2007 (volume 7, nomor 2)	Pengaruh *Return On Equity* (ROE) dan EPS terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Jakarta	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Return On Equity* (ROE) secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, dan variabel *Return On Equity* (ROE) secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham.
2	Rescyana Putri Hutami	Jurnal Nominal/ Volume I Nomor I / Tahun 2012	Pengaruh *Dividend Per Share, Return On Equity* dan *Net Profit Margin* Terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010	*Return on Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode

3	Abdullah Al Masum	*Global Disclosure of Economics and Business , Volume* 3, No 1 (2014) ISSN 2305-9168	*Dividend Policy and Its Impact on Stock Price-A Study on Commercial Banks Listed in Dhaka Stock Exchange*	*This paper further shows that Return on Equity and Earnings per share have statisticall y significant positive impact on stock price.*
4	Meythi, Tan Kwang En dan Linda Rusli	ISSN 2011 (volume 10, nomor 2)	Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur.
5	Achmad Syaiful Susanto	JURNAL AKUNTANSI UNESA Vol 1, No 1 (2012)	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap harga saham Perusahaan Farmasi di BEI	Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa secara simultan (bersama-sama) variabel likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga pasar saham.
6	Roya Darabi1, Mahnaz Rabiei2, and Mahmood Reza Nikkhah1	*International Journal of Innovation and Applied Studies ISSN 2013 (Vol. 3 No. 2)*	*The Survey of Monetary Policies' Effects on the Stock Price and Return Exchange.*	*The results obtained from model one (table8) shows that there is a positive and significant relationship between the liquidity and the stock price that is to say with an increase in the liquidity, stock*

				price increases accordingly.
7	Asnita	ISSN Jurnal Dinamika Manajemen Vol. 1 No. 2 (2013)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Industri Farmasi	Berdasarkan hasil uji signifikansi secara bersama-sama membuktikan CR, TATO,DAR,ROE,EPS, dan PER secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada Farmasi.
8	Akhmad Firdaus	FM-UINSK-BM-05-03/RO (2013)	Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas dan Rasio Pasar Terhadap Harga Saham Syariah	Variabel *Current Ratio, Inventory Turner, Account Receivables Turner, Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham syariah.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan suatu model konseptual tentang bagaimana teori yang berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah riset (Umar, 2009:242).

Di negara berkembang, keberadaan pasar modal khususnya bursa efek mempunyai peranan penting bagi masyarakat, menurut Jogiyanto (2011:5) menjelaskan bahwa : "Pasar modal merupakan tempat bertemu antara pembeli dan penjual denganrisiko untung dan rugi".

Keterlibatan pasar modal sebagai lembaga penghimpun dana dan sarana investasi bagi masyarakat dinilai mampu membantu mempertemukan pihak yang kekurangan dana (perusahaan) dengan pihak yang kelebihan dana (investor).

Setiap perusahaan membutuhkan pasar keuangan untuk mendukung sumber dananya (Jogiyanto 2011). Jogiyanto (2011) selanjutnya Pasar modal merupakan salah satu indikator untuk menilai perekonomian suatu negara berjalan baik atau tidak. Pasar modal memiliki beberapa fungsi strategis salah satunya yaitu sebagai sarana investasi. Di pasar modal pun terjadi jual beli saham, untuk itu investor melihat laporan keuangan perusahaan terlebih dahulu, dengan kinerja keuangan yang baik maka investor akan tertarik untuk menanamkan saham di pasar modal.

Dalam analisis laporan keuangan terdapat *return on equity* (ROE), dimana *Return On Equity* (ROE) sebagai rasio laba bersih terhadap ekuitas biasa yang mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa.

Menurut Brigham dan Houston (2010:133) dialih bahasakan oleh Alfonsus Sirait, rasio yang paling penting adalah pengembalian atas ekuitas (*return on equity*-ROE), yang merupakan laba bersih bagi pemegang saham dibagi dengan total ekuitas pemegang saham. Pemegang saham pastinya ingin mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi atas modal mereka yang diinvestasikan, dan *Return On Equity* (ROE) menunjukkan tingkat yang mereka peroleh. Jika *Return On Equity* (ROE) tinggi, maka harga saham juga cenderung tinggi dan tindakan yang meningkatkan *Return On Equity* (ROE) kemungkinan juga akan meningkatkan harga saham.

Likuiditas berdasarkan kajian pustaka maka didapat dikatakan bahwa suatu kemampuan yang dimiliki perusahaan untuk segera membayar kewajiban-kewajibannya.

Sedangkan harga saham sebagai variabel Y berdasarkan kajian pustaka diatas maka dapat disimpulkan bahwa harga saham merupakan harga yang dibentuk dari interaksi antara para penjual dan pembeli saham yang dilatarbelakangi oleh harapan mereka terhadap keuntungan perusahaan. Harga saham penutupan (*closing price*) yaitu harga yang diminta oleh penjual atau harga perdagangan terakhir untuk suatu periode.

2.2.1 Keterkaitan *Return On Equity (ROE*) Dengan Harga Saham

Pengaruh antara *Return On Equity (ROE)* dengan harga saham, Brigham & Houston (2010:133) dialih bahasakan oleh Alfonsus Sirait, *Return On Equity* (ROE) menjelaskan bahwa :

"Tingkat pengembalian yang tinggi atas modal yang mereka investasikan, dan *Return On Equity* (ROE) menunjukkan tingkat yang mereka peroleh. Jika *Return On Equity* (ROE) tinggi, maka harga saham juga cenderung akan tinggi dan tindakan yang meningkatkan *Return On Equity* (ROE) kemungkinan juga akan meningkatkan harga saham".

Pengaruh antara *Return On Equity* (ROE) dengan harga saham, Chrisna (2011: 34) menjelaskan bahwa :

"Kenaikan *Return On Equity* (ROE) biasanya diikuti oleh kenaikan harga saham perusahaan tersebut. Semakin tinggi *Return On Equity* (ROE) berarti semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut dapat menggunakan modal dari pemegang saham secara efektif dan efisien untuk memperoleh laba. Dengan adanya peningkatan laba bersih maka nilai *Return On*

Equity (ROE) akan meningkat pula sehingga para investor tertarik untuk membeli saham tersebut yang akhirnya harga saham perusahaan tersebut mengalami kenaikan".

Pengaruh antara *Return On Equity (ROE)* dengan harga saham, Harahap , Sofyan Syafri. (2007: 156), menjelaskan bahwa :

"*Return On Equity* (ROE) digunakan untuk mengukur besarnya pengembalian terhadap investasi para pemegang saham. Angka tersebut menunjukkan seberapa baik manajemen memanfaatkan investasi para pemegang saham. *Return On Equity* (ROE) diukur dalam satuan persen. Tingkat *Return On Equity* (ROE) memiliki hubungan yang positif dengan harga saham, sehingga semakin besar *Return On Equity* (ROE) semakin besar pula harga pasar, karena besarnya *Return On Equity* (ROE) memberikan indikasi bahwa pengembalian yang akan diterima investor akan tinggi sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut, dan hal itu menyebabkan harga pasar saham cendrung naik".

2.2.2 Keterkaitan Likuiditas Dengan Harga Saham

Pengaruh antara Likuiditas dengan harga saham, Menurut Prayitno, (2008: 11):

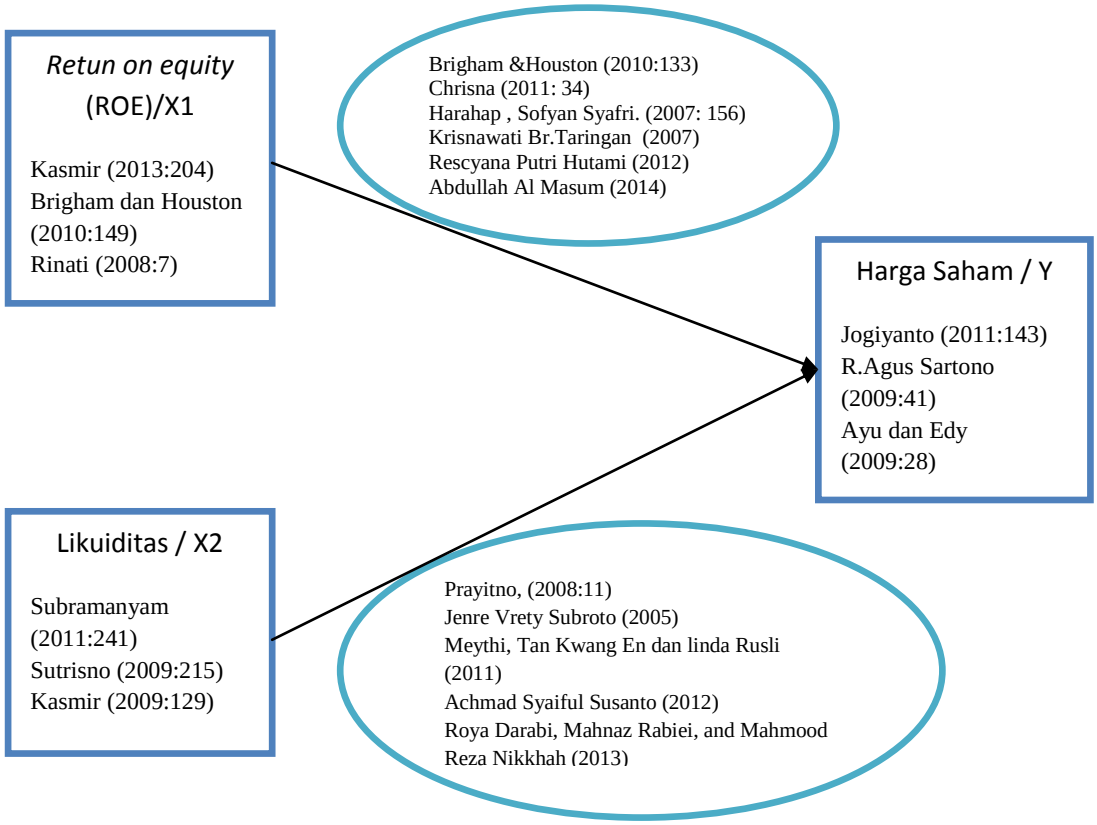
"Tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang baik sehingga akan menambah permintaan akan saham dan tentunya akan menaikkan harga saham. Harga saham juga akan cenderung mengalami penurunan jika investor menganggap perusahaan sudah terlalu likuid yang artinya terdapat aktiva produktif yang tidak dimanfaatkan oleh perusahaan,

dan tidak dimanfaatkannya aktiva tersebut akan menambah beban bagi perusahaan karena biaya perawatan dan biaya penyimpanan yang harus terus di bayar."

Menurut Jenre Vrety Subroto (2005): " bahwa rasio likuiditas memiliki pengaruh yang bersifat signifikan terhadap harga saham."

Menurut (Brigham, 2010:135): "Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya, maka menunjukkan perusahaan tersebut sangat baik atau sehat dan hal itu akan menarik para investor untuk menanamkan investasinya, sehingga harga saham akan meningkat".

Berlandaskan pada teori-teori dan pendapat para ahli, maka dibuat paradigma yang disajikan dalam gambar 2.1 sebagai berikut:



2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2010:64) mendefinisikan bahwa hipotesis sebagai berikut:

"Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan."

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka peneliti berasumsi mengambil keputusan sementara (hipotesis) adalah terdapat pengaruh "*Return On Equity* (ROE) dan Likuiditas berpengaruh terhadap harga saham."